

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan setiap insan, karena dengan pendidikan para generasi muda dapat menjadi generasi yang unggul dan cerdas sesuai dengan harapan bangsa dan negara yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 bab 1 ayat 1 yaitu: Pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-undang, 2003:6).

Dalam rumusan tersebut sudah terkandung peran guru sebagai fasilitator, terutama bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, proses pembelajaran yang interaktif, mengembangkan potensi dirinya berikut peserta didik, membangun mental dan kepribadian peserta didik berikut keterampilannya. Sementara proses pembelajaran yang diharapkan adalah proses interaktif, aktif, dan partisipatif.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu tercapainya tujuan pembelajaran adalah siswa dapat memahami dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Keberhasilan pencapaian dari tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh bagaimana proses belajar mengajar yang dialami siswa. Siswa yang belajar tentu akan mengalami sesuatu perubahan baik perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Guru sebagai orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk mentransfer

pengetahuan kepada siswa diharapkan mampu mengemban tugas secara profesional sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Guru juga memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah serta memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran salah satunya adalah keberhasilan belajar siswa. Untuk mencapai keberhasilan belajar siswa diperlukan peran guru yaitu sebagai fasilitator dan motivator. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan (Mulyasa, 2013:53-54).

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta. Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu jua ia menaruh harapan terhadap guru, agar ankanya dapat berkembang secara optimal.

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (E. Mulyasa, 2007:4).

Fungsi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketrampilan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran, tetapi menjangkau etika dan estetika dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat (Wina Sanjaya, 2009:160).

Guru memiliki banyak peranan, salah satu dari sekian banyak peran yang dimiliki guru adalah sebagai Fasilitator atau unit pelayanan dalam pembelajaran. Dalam peranannya ini, guru memiliki tugas dan kewajiban untuk memberikan fasilitas pembelajaran dengan baik. Fasilitas pengelolaan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan termasuk juga melakukan evaluasi agar terorganisir dengan baik. Fasilitas pengelolaan pembelajaran ini akan membawa proses pembelajaran terlaksana dengan lancar yang dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Tak hanya mengelola kelas dan siswa, segala hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar ataupun segala sesuatu yang mampu mempermudah dan mempengaruhi pembelajaran. Untuk melaksanakan fungsi sebagai seorang fasilitator maka guru harus memahami konsep, prinsip, hakikat, serta pengetahuan

tentang pembelajaran, bukan hanya tentang bagaimana dalam mengajar namun juga segala sesuatu tentang belajar. Sebagai fasilitator guru mempunyai beberapa fungsi umum yang harus dilakukan guru agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai fasilitator dengan baik (Sanjaya, 2008 : 24).

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang tidak tertata rapi, fasilitas belajar yang tidak tersedia menyebabkan anak didik menjadi malas. Oleh karena itu tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga tercipta iklim belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (*planning*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggungjawab guru dalam proses pembelajaran (Prasetya Irawan, 2001: 1). Kreatifitas dan kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kreatifitas dan kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, ia tidak akan berkompoten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dengan kreatifitas dan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengolah program pembelajaran, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya (Subari, 2004: 174).

Kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang efektif akan mamapu meningkatkan motivasi belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat (2009: 141). Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain: (1) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga, (2) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar, (3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil ujian jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Upaya meningkatkan tanggapan siswa yang baik mengenai fungsi guru sebagai fasilitator merupakan salah satu syarat mutlak dalam pendidikan yaitu adanya kewibawaan yang melekat pada guru Pendidikan Agama Islam, karena tanpa adanya kewibawaan pada pendidik, tak mungkin pendidik dapat masuk kedalam hati sanubari anak didik, tanpa kewibawaan, murid hanya akan menuruti kehendak dan perintah gurunya karena takut atau paksaan, jadi bukan karena kesadaran didalam dirinya (Purwanto, 1998: 145).

Seorang guru PAI harus selalu menempatkan dirinya dalam setiap tindakan, ucapan dan perbuatan kesehariannya khususnya dikelas sebagai fasilitator teladan bagi anak didiknya. Karena sebagai salah satu komponen dalam proses pendidikan akan senantiasa melihat, memperhatikan dan mencontoh segala hal yang tampak dalam pribadi keguruannya. Apabila gurur tersebut memberikan contoh sebagai fasilitator atau guru yang disenangi siswanya, maka siswa tersebut akan mencontoh perilaku gurunya dan bisa menghargai dan memperhatikan gurunya ketika mengajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di sekolah SMA Negeri Jatinangor ditemukan bahwa disatu sisi guru PAI menunjukkan oposisinya terhadap tanggungjawab sebagai fasilitator pendidikan. Dia membuat persiapan yang matang, masuk kelas tepat waktu, menyantuni segala pertanyaan siswa, bisa menguasai kelas dengan baik. Mestinya, siswa mengikuti pelajaran dengan tertib, pada sisi lain pengajaran yang baik yang dilakukan oleh guru ternyata tidak diikuti dengan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat, masih ada siswa yang masih acuh tak acuh dalam berjalannya proses pembelajaran. Maka, berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul sebagai berikut: “ Tanggapan Siswa Terhadap Fungsi Guru Sebagai Fasilitator Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Jatinangor).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap fungsi guru sebagai fasilitator di SMA Negeri Jatinangor?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Jatinangor?
3. Bagaimana hubungan tanggapan siswa terhadap fungsi guru sebagai fasilitator dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Jatinangor?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, penulis fokuskan untuk mengetahui realitas data:

1. Tanggapan siswa terhadap fungsi guru sebagai fasilitator di SMA Negeri Jatinangor.
2. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Jatinangor.
3. Hubungan tanggapan siswa terhadap fungsi guru sebagai fasilitator dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Kerangka Berpikir

Menjadi guru yang bijak, kreatif dan professional dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini sangat penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, komunikatif, dan menyenangkan. Fungsi guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini sangat berpengaruh penting terhadap potensi diri baik bagi pendidik maupun peserta didik.

Penelitian ini mengenai dua variabel, yaitu tanggapan siswa terhadap fungsi guru sebagai fasilitator dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tanggapan merupakan gambaran yang didapat seseorang setelah mengamati berbagai hal yang telah ia ketahui.

Tanggapan seseorang terhadap suatu fenomena akan berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan (berfikir, perasaan, dan pengalaman), maka fungsi tanggapan tersebut disebut dengan *fungsi primer*, apabila tanggapan-tanggapan yang sudah tidak disadari dan ada dalam bawah sadar itu masih terus berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan kita, maka fungsi tanggapan itu disebut *fungsi sekunder*. Tanggapan ini dapat diperoleh melalui penglihatan, pendengaran dan lain-lain. Sumbernya bisa manusia/orang, buku atau lingkungan alam sekitarnya. Tanggapan ini akan berpengaruh terhadap perilaku belajar anak didik. Sebagai mana diutarakan oleh Sadirman A.M (2009:45). Tanggapan ini berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa. Demikian juga Fatty, dkk (2004:105) mengungkapkan bahwa tanggapan ini dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut alat indra yang berperan dalam waktu mengamati: ada tanggapan *visual* (penglihatan), *auditif* (pendengaran), penciuman dan sebagainya.
2. Menurut terjadinya: ada tanggapan ingatan dan fantasi.
3. Menurut terjadinya : ada tanggapan benda dan kata.

Tanggapan anak didik terhadap fungsi guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar ada 2 kemungkinan, ada yang menerima dan ada juga yang menolak, sebagai mana diungkapkan oleh Sudirman A.M (2009:215) sikap yang menerima akan memberikan perilaku seperti : diam penuh perhatian, ikut berpartisipasi aktif, sedangkan sikap yang menolak nampak perilaku misalnya : bermain, mengalihkan perhatian, mengganggu teman, atau bahkan mempermainkan guru.

Mengenai tanggapan siswa terhadap fungsi guru sebagai fasilitator, agar supaya siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran maka guru perlu memperhatikan kerangka perencanaan dalam implementasi pengajaran yang melibatkan urutan-urutan atau langkah-langkah yang sangat penting bagi para guru dalam mempersiapkan pelaksanaan rencana pengajaran antara lain:

- (1) Mendiagnosa kebutuhan peserta didik;
- (2) Memilih isi dan menentukan sasaran;
- (3) Mengidentifikasi teknik-teknik pembelajaran;
- (4) Merumuskan unit-unit dan merencanakan pembelajaran;
- (5) Memberikan motivasi dan implementasi program;
- (6) Pengukuran, evaluasi dan penentuan tingkat (Abdul Majid, 2009: 93).

Fungsi guru atau tugas guru yang pertama dan utama yaitu mendidik dan mengajar. Seorang pendidik atau pengajar dalam waktu mengajar maupun disiplin dalam pengajaran-pengajaran lainnya. Maju mundurnya kualitas pembelajaran tergantung pada kualitas guru dalam menjalankan proses pembelajaran, disiplin dalam pembelajaran sudah barang tentu mendukung terhadap keberhasilan itu sendiri. Sedangkan menurut Tabrani Rusyan (19993: 22-25) indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan, yaitu: tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran, disiplin dalam menjalankan tugas, keaktifan mengajar didalam kelas, keteraturan dalam kegiatan pembelajaran, melaksanakan tata tertib yang baik.

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang tidak tertata rapi, fasilitas belajar yang tidak tersedia menyebabkan anak didik menjadi malas. Oleh karena itu tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga tercipta iklim belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Sebagai fasilitator guru mempunyai beberapa fungsi umum yang harus dilakukan agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai fasilitator pembelajaran dengan baik. Sanjaya (2008 : 24) menyebutkan fungsi-fungsi guru secara umum, antara lain yaitu:

1. Merencanakan tujuan belajar
2. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar
3. Memimpin, yang meliputi memberikan motivasi, mendorong dan memberikan stimulus pada siswa
4. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

Guru juga harus menghadapi atau mengelola serta melihat perkembangan peserta didik, pengelolaan kelas juga harus dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa mau dan mudah dalam belajar. Sebagai tambahan

juga dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah guru juga dilibatkan dalam administrasi sekolah dimana juga harus mengelola dan menjalankan posisi yang ditugaskan pada guru untuk menjalankan administrasi sekolah.

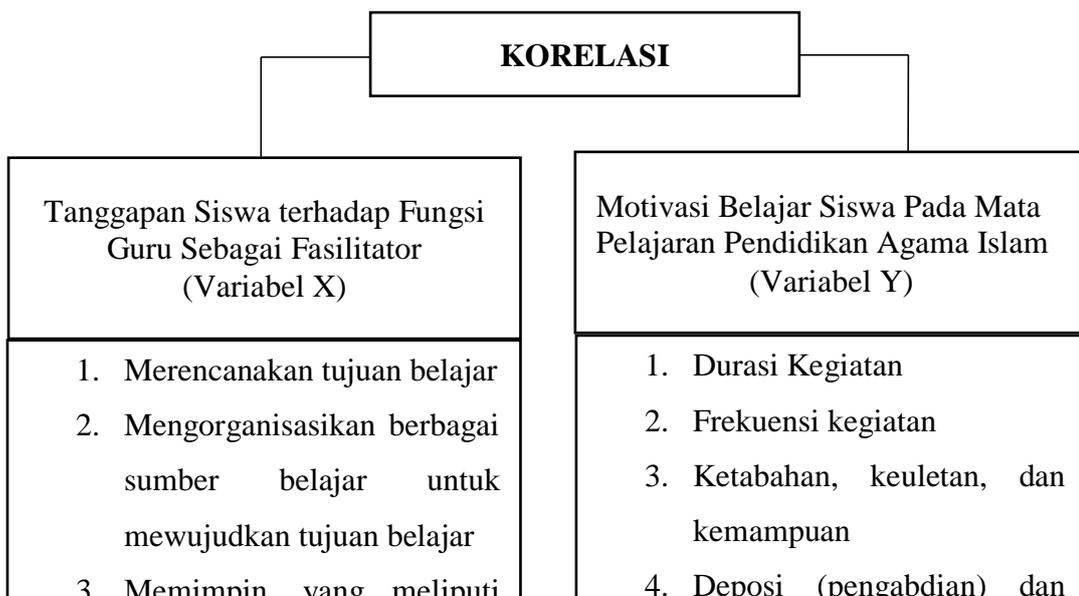
Adapun motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movore* dan bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Dalam bahasa Inggris juga dikenal dengan istilah *motivasion* yaitu sebuah kata benda satu yang mendorong seorang yang memiliki arti penggerak. Oleh sebab itu ada juga yang mengatakan bahwa *motives drive at me* atau motif lah yang menggerakkan saya. Tidak jarang dikatakan bahwa seorang siswa yang gagal dalam pelajaran tertentu karena kurangnya atau kurang motivasi (Abdurrahman Ginting, 2008: 86).

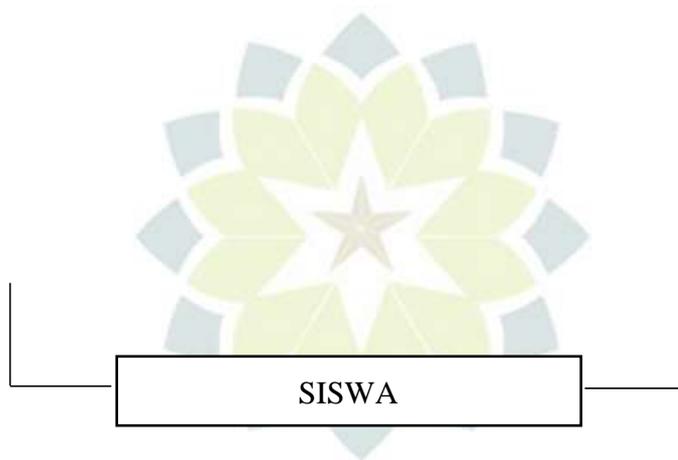
Mengenai motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut M. Sobry Sutikno (2009: 74) motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak seseorang untuk mencapai suatu tujuan belajar. Adapun motivasi belajar, bahwasannya belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (M. Sobry Sutikno, 2009: 3).

Dengan demikian motivasi belajar dapat diartikan sebagai kekuatan yang mendorong seseorang dalam suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan yang baru. Berdasarkan pendapat di atas maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam skema berikut ini:

Gambar 1 1

Kerangka Berpikir





E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi, pemikiran, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliable (Sedarmayanti, 2002: 108).

Bertolak dari uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis dapat mengambil hipotesis yaitu, “semakin baik tanggapan siswa terhadap fungsi guru sebagai fasilitator, semakin baik pula motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan semakin rendah tanggapan siswa terhadap fungsi guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran maka semakin rendah pula motivasi mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian, hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah menelaah hasil penelitian yang relevan untuk menjadi bahan dan dasar pemikiran penulis, yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terlebih dahulu.

1. Skripsi: Muhammad Rahmatullah Mahasiswa FTIK jurusan PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2013) yang berjudul “Tanggapan Siswa Terhadap Kesiapan Guru Mengajar Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mereka Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2013”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tanggapan siswa terhadap kesiapan guru mengajar (variabel X) dengan motivasi belajar mereka pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (variabel Y). Sementara itu, persamaan penelitian yang penulis lakukan ialah sama-sama melakukan penelitian tentang hubungan antara tanggapan siswa terhadap fungsi guru sebagai fasilitator hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan skripsi di atas yaitu tentang hasil antara hubungan variabel X dan Y yang menghasilkan data valid.
2. Skripsi: Pela Marlina Mahasiswi: FTIK jurusan pendidikan agama islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2009) yang berjudul “Tanggapan Siswa Terhadap Fungsi Guru Agama Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Sehari-hari”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tanggapan siswa terhadap fungsi guru agama dalam menumbuhkan kedisiplinan (variabel X) hubungannya dengan motivasi belajar sehari-hari (variabel Y). Sementara itu, persamaan penelitian yang penulis lakukan ialah sama-sama melakukan penelitian tentang hubungan antara tanggapan siswa terhadap fungsi guru sebagai fasilitator hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan skripsi di atas yaitu tentang hasil antara hubungan variabel X dan Y yang menghasilkan data valid.

3. Skripsi: Enung Suryani Mahasiswa: FTIK Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2009) yang berjudul “Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Metode Tanya Jawab Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq”. Sementara itu, persamaan penelitian yang penulis lakukan ialah sama-sama melakukan penelitian tentang hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan metode Tanya jawab hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan skripsi di atas yaitu tentang hasil antara hubungan variabel X dan Y yang menghasilkan data valid.

